

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata Wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti ruh spiritual atau Dewa, Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian yang ada di Nusantara khususnya di pulau Jawa yang digunakan dalam penyebaran agama Islam oleh Wali Songo dan sampai sekarang masih dilestarikan secara turun temurun oleh anak keturunan Dalang. Dalam penyebaran agama Islam metode dakwah yang digunakan oleh Wali Songo diantaranya yaitu menggunakan Wayang Kulit, karena pada zaman itu masyarakat masih banyak yang menganut agama Hindu Budha dan ada juga yang tidak mempunyai agama, oleh karena itu para Wali Songo termasuk Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di wilayah pulau Jawa menggunakan metode Wayang.<sup>1</sup>

Sunan Kalijaga masa kecil bernama Raden Sahid, ia lahir pada tahun 1450 Masehi putra daripada Adipati Tuban (Jawa Timur) yang bernama Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur keturunan dari pemberontak Majapahit, yaitu Ronggolawe, ia juga masih memiliki darah keturunan kerajaan Majapahit. Dan untuk nama atau sebutan Kalijaga sendiri didapatkan dari gurunya yaitu Sunan Bonang yang telah berhasil menyelesaikan tirakatnya

---

<sup>1</sup> Anwar, S., & Rohman, A. A. (2020). Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(2), hlm 42-54.

setelah bertahun-tahun dengan tugas untuk menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan dipinggir Sungai.<sup>2</sup>

Wayang mulai digunakan sebagai metode dakwah mulai dikenalkan oleh Sunan Kalijaga pada abad ke-15, Sunan Kalijaga sendiri menggunakan lakon cerita berdasarkan cerita Hindu Budha yang dikemas dengan nilai-nilai Islam. Pagelaran Wayang sendiri masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit tersebut diminta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syarat untuk menyaksikan pagelaran Wayang Kulit yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga. Dalam pagelaran Wayang Kulit salah satu cerita Hindu Budha yang dibawakan, salah satunya adalah cerita Mahabharata.<sup>3</sup>

Wayang kulit Mahabharata dan Ramayana adalah dua bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang mengadaptasi epik kuno dari India. Wayang kulit Mahabharata mengisahkan konflik antara dua keluarga, Pandawa dan Kurawa, yang menyoroti tema moralitas, keadilan, dan pengorbanan, sementara Wayang kulit Ramayana menceritakan petualangan Rama dalam menyelamatkan Sita dari Ravana, menekankan nilai-nilai cinta, kesetiaan, dan keberanian. Dalam kedua pertunjukan, Dalang menggunakan boneka kulit yang diukir dan dicat untuk menggambarkan karakter-karakter, diiringi oleh musik gamelan yang menciptakan suasana dramatis. Keduanya tidak hanya

---

<sup>2</sup> Joni Hadi Saputra. 2018. *Mengungkapkan Perjalanan Sunan Kalijaga*. Pustaka media. hlm. 9-10.

<sup>3</sup> Eko Setiawan. 2020. Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*. Vol, 18 No. 1. hlm. 34.

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya, menyampaikan ajaran spiritual dan filosofi kehidupan kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Sunan Gunung Jati merupakan salah satu Wali Songo yang menyebarkan di wilayah Jawa Barat pusatnya di wilayah Caruban Nagari atau Cirebon. begitupun juga dengan Sunan Gunung Jati yang sama menggunakan metode dakwahnya melalui media pertunjukan kesenian yang salah satunya adalah pertunjukan Wayang Kulit yang di gelar di wilayah keraton Cirebon. Akibat dari pertunjukan Wayang Kulit tersebut yang digelar oleh Sunan Gunung Jati masyarakat Cirebon terpengaruh dan berbondong-bondong menonton pagelaran tersebut setelahnya masyarakat memeluk agama Islam.<sup>5</sup>

Tarekat Syattariyah berasal dari India yang dibuat oleh Syah Abdullah Al-Syattar yang wafat pada tahun 890 H/1485 M. Untuk penyebaran atau masuknya Tarekat Syattariyah sendiri masuk ke Indonesia pada abad ke 17 melalui Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi dari Aceh. Tarekat Syattariyah merupakan salah satu Tarekat yang berkembang di Indonesia, kemudian menyebar ke Jawa Barat khususnya ke wilayah Cirebon. Pengertian Tarekat sendiri yaitu artinya perjalanan atau metode mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat ini memiliki kontribusi sebagai untuk

---

<sup>4</sup> Ni Made Ruastiti and others, *Wayang Wong Milenial: Inovasi Seni Pertunjukan Pada Era Digital* (Jejak Pustaka, 2021).

<sup>5</sup> Farah Afza Mulya.,Irma Fauziah.2024. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*. Vol. 8. No. 1. hlm. 67.

perbaiki akhlak jamaah misalnya orang yang ahli maksiat atau contohnya pemabuk berat dan sebagainya bisa berubah total menjadi lebih baik pada saat bergabung di Tarekat ini.<sup>6</sup>

Tarekat Syattariyah adalah Tarekat yang pertama dibawa oleh Syekh Idofi Mahdi atau Syekh Dzatul Kahfi ke Cirebon untuk meneruskan ajaran Tarekat Syattariyah pada tahun 1420 M. Kemudian Syekh Abdullah Al-Syattar Wafat pada tahun 1485 M.

Dalam beberapa silsilah, Syekh Dzatul Kahfi disebut sebagai guru ruhani dari Syekh Abdul Muhyi, Syekh Abdul Muhyi adalah salah satu tokoh besar penyebar Tarekat Syattariyah di tanah Sunda dan Jawa Barat, terutama melalui pusat tarekatnya di Pamijahan, Tasikmalaya. Dengan itu penulis berpendapat sangat masuk akal jika Tarekat Syattariyah dibawa oleh Syekh Dzatul Kahfi ke Cirebon. Syekh Abdul Muhyi Pamijahan yang merupakan salah satu murid dari Syekh Abdur Rauf As-Sinkili, yang mengajarkan Tarekat Syattariyah kepada Mbah Muqoyyim Buntet. Adapun sanad Tarekat Syattariyah Syekh Abdul Muhyi sampai ke Nabi Muhammad SAW pada abad ke 19 yaitu: Syekh Abdul Muhyi Safarwadi → Syekh Abdur Rauf Assinkili → Syekh Ahmad → Sayyidina Abi Muwahid Abdullah Ahmad → Sibgatallah → Wajih Al-Din → Muhammad Gaus → Hasur → Hidayatallah Sarmusun → Muhammad Arif → Muhammad Asyiq → Hadaqili Madri Al-Nahrini → Abi Hasani Harqani → Abu Mugafir Maulana Itham

---

<sup>6</sup> Sulistiana, Ivan. "Tarekat Syattariyah dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kajian Sosio-Historis." *Jurnal penelitian dan kajian keagamaan*, 2016: hlm. 1-2.

Tusi → Arabi Yazid Al-Isyqi → Muhammad Magrib → Sultan Arifin Abi Yazid Al-Bistami → Ja'far Sidiq → Muhammad Baqir → Zainal Abidin → Husain Al-Syahid → Sayyidina Ali Karamallahu wajha → Rasulullah Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Melalui Wayang Kulit tersebut Sunan Gunung Jati juga berhasil mengamalkan ilmu Tarekat Syattariyah yang dia ajarkan dan memperkenalkan kepada masyarakat Cirebon, selain Tarekat Syattariyah Sunan Gunung Jati mengamalkan lebih dari satu Tarekat dan semuanya kedudukan ia digelari sebagai *Mursyid* dan menjadi seorang *Mursyid* itu tidak mudah karena *Mursyid* itu sudah berada ditingkatan menuju Manunggal ing kaula Gusti atau yang bahasa tasawufnya yaitu Ma'rifat.<sup>8</sup>

Dalam perkembangannya, Tarekat yang di ajarkan Sunan Gunung Jati ini sampai sekarang masih di amalkan kepada anak cucu keturunannya dan masih terus disebar luaskan oleh para Ulama yang mengamalkan Tarekat tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin membahas dan mengangkat tema penelitian dengan judul “WAYANG KULIT DAN MEDIA DAKWAH DALAM AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DI CIREBON.

---

<sup>7</sup> Farihin dkk, Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad, *Jurnal Tamaddun*, Vol.7 No.1 2019 hlm. 4-20.

<sup>8</sup> Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nisa, I. F. C., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), hlm. 121-132.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini batasan masalah ruang lingkup kajian yang sedang diteliti agar topik penelitian yang dibahas bisa terfokuskan dan tidak melebar kemana-mana. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada bidang dakwah dan Tarekat melalui media pertunjukan Wayang Kulit.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian wayang kulit di Cirebon, serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat?
2. Dalam konteks ajaran Tarekat Syattariyah, bagaimana wayang kulit digunakan sebagai media dakwah Islam dan pendidikan spiritual di wilayah Cirebon?
3. Apa peran Dalang dalam pertunjukan wayang kulit sebagai penyampai nilai-nilai sufistik dan simbol ajaran Tarekat Syattariyah, khususnya dalam praktik dakwah budaya di lingkungan masyarakat Cirebon?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kesenian wayang kulit di Cirebon, serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat.
2. Untuk mengetahui konteks ajaran Tarekat Syattariyah, bagaimana wayang kulit digunakan sebagai media dakwah Islam dan pendidikan spiritual di wilayah Cirebon.

3. Untuk mengetahui peran Dalang dalam pertunjukan wayang kulit sebagai penyampai nilai-nilai sufistik dan simbol ajaran Tarekat Syattariyah, khususnya dalam praktik dakwah budaya di lingkungan masyarakat Cirebon.

## **E. Manfaat/Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu sumbangsih dalam dunia akademik khususnya dalam kajian sejarah terkait sejarah dan budaya lokal. Manfaat yang utama dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah khazanah baru, baik bagi peneliti dan khususnya kepada khalayak umum.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih komprehensif.
- b. Bagi Universitas, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam kajian sejarah yang mana penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengenalan budaya sekaligus mengenali ajaran Islam yang dibawa melalui media Wayang Kulit.

## **F. Tinjauan Pustaka**

1. Dalam jurnal Moh. Isa Pramana Koesoemadinata dengan judul *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*. Jurnal ini menjelaskan tentang Tokoh dan konteks lokal Jawa yang ditambahkan dalam kisah

Mahabharata dan Ramayana. Ini membuktikan kemampuan diplomatis seni wayang dalam menyaring dan menyerap budaya asing, sekaligus menjadikannya lokal, atau untuk sekedar memperkaya karya lokal. Persamaan tulisan pada jurnal ini dan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama sama menjelaskan tentang Wayang Kulit khususnya di wilayah Cirebon. Sedangkan perbedaan tulisan pada jurnal ini dan penelitian yang sedang di teliti yaitu jurnal ini hanya membahas Wayang Kulit saja sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas ketersambungan Wayang Kulit dengan Tarekat.

2. Dari skripsi Toatun dengan judul *Wayang Kulit Gragag Cirebon: Kajian Sejarah Ki Darso Tahun 1995*. Skripsi ini menjelaskan tentang wayang kulit gragag Cirebon yang Dalangnya bernama Ki Darso salah satu muridnya Ki Dalang Enthus Susmono. Persamaan tulisan ini dan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama sama menjelaskan tentang Wayang Kulit khususnya di wilayah Cirebon. Sedangkan perbedaan tulisan ini dan penelitian yang sedang di teliti yaitu jurnal ini hanya membahas Wayang Kulit saja sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas ketersambungan Wayang Kulit dengan Tarekat syattariyah.
3. Dari skripsi Erni Sapitri dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Kota Jambi Pada Tahun 1967-1991*. Skripsi ini menjelaskan tentang kesenian wayang kulit yang ada di kota Jambi yang disebarakan oleh suku

jawa. Persamaan tulisan ini dan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu sama sama menjelaskan tentang Wayang Kulit. Sedangkan perbedaan tulisan ini dan penelitian yang sedang di teliti yaitu jurnal ini hanya membahas Wayang Kulit di wilayah luar jawa khusus nya di jambi, sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas ketersambungan Wayang Kulit Cirebon dengan Tarekat syattariyah.

### **G. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan oleh peneliti untuk bisa menunjang penelitian yang dilakukan dengan judul “Wayang Kulit Dan Media Dakwah Dalam Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon”. Teori-teori yang digunakan tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **1. Teori kebudayaan**

Dalam penelitian ini salah satu teori yang digunakan adalah teori kebudayaan. Peneliti menggunakan teori kebudayaan dikarenakan dalam penelitian dengan judul “Wayang Kulit Dan Media Dakwah Dalam Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon” penggunaan teori tersebut saling berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti.

Menurut Beni kebudayaan dan kesenian tradisional dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dalam penyebaran agama Islam pada saat itu media penyebarannya dengan menggunakan metode budaya dan adat masyarakat setempat, termasuk Wali Songo yang menyebarkan agama

Islam melalui kesenian-kesenian, seperti Wayang Kulit, Gamelan dan kesenian lainnya.<sup>9</sup>

Kebudayaan sendiri menurut Robert H Lowie merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan informal.<sup>10</sup>

Seperti yang dikatakan Umar yang dikutip oleh Bachtiar Alam secara praksis dan wacana kebudayaan nampak sebagai sebuah proses, bersifat sementara, cair dan tanpa batas-batas yang jelas.<sup>11</sup>

## 2. Teori Akulturasi

Dalam penelitian ini salah satu teori yang digunakan adalah teori Asimilasi. Peneliti menggunakan teori Akulturasi dikarenakan dalam penelitian dengan judul “Wayang Kulit Dan Media Dakwah Dalam Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon” penggunaan teori tersebut saling berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti.

---

<sup>9</sup> Rikza Fauzan, dan Nashar, Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang), *Candra sangkala*, Vol 3. No 1 2017. hlm. 3.

<sup>10</sup> Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).

<sup>11</sup> Bachtiar Alam, Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan, *Antropologi Indonesia* 54, 1998, hlm. 7.

Menurut Gillin akulturasi merupakan “proses dimana masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplit dan bulat dari dua kebudayaan itu” proses akulturasi terjadi apabila suatu kebudayaan yang dihadapkan oleh kebudayaan lain atau asing, kemudian kebudayaan asing itu lambat laun dicerna oleh kebudayaan penerima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima.<sup>12</sup>

Menurut jurnal Akulturasi Islam dalam budaya lokal yang ditulis oleh Limyah Al-Amri Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing kemudian dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan tersebut.<sup>13</sup>

Menurut jurnal Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah yang ditulis oleh Rina Setyaningsih Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam usaha membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. Contoh Akulturasi di Indonesia yaitu adanya sistem dakwah melalui wayang, seni

---

<sup>12</sup> Siti Zakiyatul Fikriyah dkk, Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan, *Jurnal penelitian budaya*. Vol.5 No. 2, 2010, hlm 78.

<sup>13</sup> Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, Akulturasi dalam Islam Budaya Lokal, *Jurnal kuriositas*. Vol .11,No.2, 2017, hlm 193.

bangunan masjid dengan atap tumpang yang menunjukkan adanya akulturasi Islam dengan budaya hindu.<sup>14</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti cara atau jalan yang mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan.

Kata yang mengikutinya adalah penelitian, yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu metode tertentu, dengan cara berhati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang di hadapi. Ungkapan lain metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari tentang kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia, yang tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif yang bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.

---

<sup>14</sup> Rina Setyaningsih, Akulturasi Budaya Jawa sebagai strategi Dakwah, Jurnal Ri'ayah, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm 74.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Penulisan)

Menurut terminologi heuristik dari Bahasa Yunani *heuristiken* merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>15</sup> maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah *historical sources* adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.<sup>16</sup>

Dalam penelitian pengumpulan data menggunakan Teknik observasi langsung dan wawancara, sumber primer yang digunakan adalah wawancara dengan narasumber terkait. Sedangkan untuk penggunaan studi Pustaka sendiri sebagai sumber sekunder atau sumber pendukung.

Wawancara dilakukan beberapa tahap, termasuk membuat dan menggabungkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah tersebut, yang kemudian ditutup proses tanya jawab langsung kepada narasumber atau karakter yang lebih tahu banyak tentang Sejarah Wayang Kulit dan Tarekat Syattariyah di Cirebon. Penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara dengan beberapa tokoh

---

<sup>15</sup> *Ibid.,.hlm.174*

<sup>16</sup> Rifki Imanullah., dkk. 2023. Model Penelitian Sejarah Islam. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*. Vol. 1, No. 3. hlm. 32.

narasumber diantaranya, Bapak Zaenudin pada Kamis, 15 Mei 2025, di Kaliwulu Cirebon (Sebagai Tokoh Budayawan dan Guru Spiritual). Bapak Ki Dalang Suteja pada Kamis, 29 Mei 2025, di Klangeran Cirebon (Sebagai Dalang sanggar wayang kulit Jati Sampurna dan pengamal Tarekat Syattariyah). KH. Muhammad Abdul Mujieb Asmuni pada Sabtu, 24 Mei 2025, di Pondok Pesantren Madinatunnajah Harjamukti Kota Cirebon (Sebagai Mursyid Tarekat Syattariyah). Elang Agung Wijaya Karsa pada Kamis, 1 Mei 2025, di Gunungjati Cirebon (Sebagai Dalang sanggar Wayang Kulit Wisesa Sedjati dan Pengamal Tarekat).

## 2. Verifikasi atau Kritik

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Penelitian ini penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber yang di peroleh, tujuan utamanya untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap satu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah

isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.<sup>17</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Penelitian sejarah digunakan secara bersama tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi narasi analisis. Tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil verifikasi terhadap data-data penelitian yang didapat, selanjutnya dinarasikan menggunakan analisis penulis sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.<sup>18</sup>

### 4. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya. Penulisan sejarah *Historiografi* menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap diuji dan interpretasi Tahapan ini merupakan akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, penulis harus menarasikan hasil penelitian yang telah di kumpulkan lalu di verifikasi dan di interpretasikan kedalam tulisan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.32

<sup>18</sup> Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm.78.

<sup>19</sup> Anwar Sanusi. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press. hlm.138.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

**Bab I:** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang meliputi sub bab: Latar Belakang, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II:** Pada bab ini menjelaskan mengenai Tarekat dalam konsep dakwah penyebaran agama Islam yang meliputi sub bab pokok: Pengertian Tarekat, Sejarah Tarekat Syattariyah, dan Sanad Silsilah Tarekat Syattariyah.

**Bab III:** Membahas mengenai tentang kesenian Wayang Kulit di Cirebon yang meliputi sub bab pokok: Sejarah Wayang Kulit di Cirebon, Filosofi dan Simbolisme dalam Wayang Kulit, Contoh Studi Kasus: Sanggar Wisesa Sedjati (sebagai ilustrasi perkembangan lokal).

**Bab IV:** Membahas mengenai Wayang Kulit dan Media penyebaran dalam ajaran Tarekat Syattariyah yang meliputi sub bab pokok: Wayang Kulit sebagai sarana penyebaran Islam di Cirebon, Konsep dan Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Pertunjukan Wayang Kulit, Peran Dalang sebagai Mursyid dan Penyambung Ajaran Tarekat Syattariyah.

**Bab V:** Berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari pembahasan penulisan dan berisi terhadap saran terhadap

penulisan ini sehingga penelitian ini bisa dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

